

## **Dampak Keberhasilan Pemerintah Vietnam Dalam Menekan Kasus Covid-19 Pada Kestabilan Dan Kesehatan Negara**

### *The Impact Of The Vietnam Government's Success In Controlling Covid-19 Cases On The Stability And Health Of The Country*

Dwi Endah Pratiwi<sup>1\*</sup>, Restu Nissa Hafiza<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Program Studi Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura  
Surel: [duwihi19@student.untan.ac.id](mailto:duwihi19@student.untan.ac.id)

#### **Abstract**

*Vietnam is the best country to deal with this pandemic. Even on one occasion, WHO Director General, Tedros Adhanom Ghebreyesus had asked countries with high numbers of Covid-19 sufferers to follow Vietnam's example. According to WHO, the Vietnamese government's rapid response is the key to overcoming the emergency in controlling the crisis at an early stage. If you look at the geographical location of Vietnam which is quite close to China as the initial location of the emergence of this virus, it is not impossible that Vietnam is one of the countries that is very vulnerable to the spread of the virus. But Vietnam can go through that and become the 20 safest countries from Covid-19. Even Vietnam has rebuilt its country. What is the focus of the Vietnamese state in suppressing Covid-19, apart from its quick response, is how strictly Vietnam filters people coming in and out of the country and from outside the country. This restriction also includes minor policies in it such as massive inspection, visa suspension, etc. Vietnam has also learned a lot from its past infectious disease experience, so it has prepared an initial investment in the health sector. Policies in the form of strict restrictions on entry and exit as well as awareness to learn from this experience can be applied and help Indonesia suppress Covid-19 cases in Indonesia.*

**Keyword:** Covid-19, Policy, Vietnam

#### **Abstrak**

Vietnam merupakan negara yang paling baik dalam menghadapi pandemi ini. Bahkan dalam satu kesempatan, Direktur Jenderal WHO, Tedros Adhanom Ghebreyesus pernah meminta negara-negara dengan angka penderita Covid-19 yang tinggi untuk mencontoh Vietnam. Menurut WHO respons cepat pemerintah Vietnam merupakan kunci utama guna mengatasi keadaan darurat dalam mengendalikan krisis pada tahap awal. Apabila melihat dari letak geografi Vietnam yang cukup dekat dengan China sebagai lokasi awal munculnya virus ini, bukan tidak mungkin Vietnam menjadi salah satu negara yang sangat rawan terhadap penyebaran virus tersebut. Namun Vietnam dapat melalui itu dan menjadi 20 negara teraman dari Covid-19. Bahkan Vietnam telah kembali membangun negaranya. Yang menjadi fokus dari negara Vietnam dalam menekan Covid-19 selain cepat tanggapnya yaitu betapa ketatnya Vietnam memfilter orang yang keluar-masuk dari negara ke luar maupun dari luar kedalam negara. Pembatasan ini juga meliputi kebijakan kecil didalamnya seperti pemeriksaan massif, penangguhan visa, dll. Vietnam juga telah belajar banyak dari pengalaman penyakit menular terdahulu sehingga telah



Proyeksi: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora  
Vol.27. No.1, bulan Juni, tahun 2022  
P-ISSN: 2442-3424; E-ISSN: 2775-7501  
<https://jurnafis.untan.ac.id/index.php/Proyeksi/index>

menyiapkan investasi awal pada bidang kesehatan. Kebijakan berupa pembatasan ketat keluar-masuk serta adanya kesadaran untuk belajar dari pengalaman ini dapat diterapkan dan membantu Indonesia menekan kasus Covid-19 di Indonesia.

**Kata Kunci:** Covid-19, Kebijakan, Vietnam

Diajukan: 1 Mei 2022

Direvisi: 1 Juni 2022

Diterima: 20 Juni 2022

**Sitasi:** Pratiwi, D.E. dan Hafiza, R.N. (2022). Keberagaman Etnis Madura di Kalimantan Barat. *Proyeksi: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 27 (1), 1-18.

## **Pendahuluan**

Dunia Internasional sekarang ini tengah digemparkan dengan tersebarnya virus corona yang sudah menjadi masalah yang telah mendunia. Berawal menurut kota Wuhan, China, virus yang lalu dikenal menggunakan nama COVID-19 ini menyebar tidak hanya ke seantero negeri, namun semua penjuru global. Tidak terdapat satu pun negara yang terbebas menurut ganasnya virus corona ini. Satu per satu korban tewas dampak terserang virus corona berjatuh. Tak hanya puluhan, namun mencapai ratusan, bahkan ribuan korban jiwa pada setiap negara. apabila diakumulasi secara global, jumlah korban keganasan virus COVID-19 ini sanggup mencapai puluhan ribu jiwa. Banyaknya korban jiwa dampak virus corona ini disinyalir lantaran pemerintah pada setiap negara tidak siap menghadapinya. Bahkan, tidak sanggup dipungkiri bahwa pemerintah pada aneka macam negara seolah kewalahan saat ‘berperang’ melawan virus corona. Keterbatasan jumlah energi kesehatan baik dokter juga perawat & minimnya APD (Alat Pelindung Diri) menyebabkan layanan kesehatan tidak maksimal. Setiap negara melalui otoritasnya meminta rakyatnya buat permanen pada rumah, menjaga jeda baik secara fisik (physical distancing) juga sosial (social distancing) bahkan melakukan lockdown (karantina wilayah) buat merusak penyebaran virus corona. Bukan hanya sekadar imbauan namun peraturan & embargo keras buat melakukan kegiatan pada luar rumah. Virus corona yang mewabah pada aneka macam penjuru global & langkah-langkah preventif yang dilakukan tentu menyebabkan perubahan yang signifikan terhadap kehidupan warga global. Lantas, bagaimana pengaruh menurut pandemi corona ini yang tentu membekas pada kehidupan warga, atau bahkan menyebabkan syarat yang tidak lagi sama menggunakan sebelumnya. COVID-19 pastinya memberi pengaruh yang tidak main-main. Segala aspek terkena dampaknya. Ekonomi, social, budaya, sampai politik dan pemerintahan.

Pandemi Covid-19 mulai terjadi dalam awal 2020 pada Wuhan, Cina, sudah sebagai perkara krusial & perkara bagi global. Covid-19 lebih dikenal menggunakan nama virus Corona ketika ini adalah ancaman berfokus bagi keamanan global. Sebagian besar negara pada semua global menaruh perhatian spesifik dalam penyebaran penyebaran virus yang menyatakan korban kehidupan insan & sebagai ancaman berfokus terhadap keamanan & masing-masing pribadi. Pada awalnya, penulis akan meneruskan studi keamanan internasional pada interaksi internasional & pandemi Covid-19 menjadi perkara keamanan internasional. Dalam motivasi politik internasional, tidak mungkin buat tidak berpartisipasi pada perkara keamanan internasional menjadi keliru satu pihak krusial buat belajar & memahami. Kita bisa melihat kenyataan setiap hari pada global. Pada Desember 2019, masalah pneumonia misterius pertama dilaporkan pada Wuhan, provinsi Hubei. Sumber penularan masih belum diketahui, namun masalah pertama melibatkan pasar ikan pada Wuhan. Dari 18 sampai 29 Desember 2019, 5 pasien dirawat lantaran sindrom gangguan pernapasan akut (ARDS). Sejak 31 Desember 2019 sampai tiga Januari 2020, jumlah masalah semakin tinggi pesat, ditandai menggunakan masalah yang dilaporkan. Dalam saat kurang menurut sebulan, epidemi menyebar ke provinsi lain pada Cina, Thailand, Jepang, & Korea Selatan. Sampel yang dipelajari menyampaikan

etiologi virus corona baru. Awalnya penyakit ini diperkirakan akan diberi nama novel coronavirus 2019 (2019nCoV), lalu WHO mengumumkan nama baru dalam 11 Februari 2020, yaitu penyakit coronavirus (COVID-19) yang ditimbulkan oleh Respiratory Syndrome Coronavirus 2 cause Virus (SARSCoV2). Virus ini bisa ditularkan menurut orang ke orang & sudah menyebar luas pada China & lebih menurut 190 negara & daerah lainnya. Pada 12 Maret 2020, WHO menyatakan COVID-19 menjadi pandemi. Hingga 29 Maret 2020, terdapat 63.835 masalah & 33.106 kematian pada semua global. Sementara itu, pada Indonesia masih ada 1.528 masalah terkonfirmasi positif Covid-19 & 136 kematian. Sejak masalah pertama pada Wuhan, sudah terjadi peningkatan harian pada masalah COVID-19 pada China & mencapai puncaknya antara akhir Januari & awal Februari 2020. Awalnya, sebagian besar laporan menurut Hubei & provinsi, & lalu semakin tinggi pada provinsi lain & pada semua Tiongkok. Tanggal 30 Januari 2020, 7.736 Covid-19 masalah mengkonfirmasi pada Cina & 86 masalah lain dilaporkan pada aneka macam negara misalnya Taiwan, Malaysia, Nepal, Singapura, India, Australia, Thailand, Vietnam, Kanada, Sri Lanka, Kamboja, Jepang, Finlandia, Prancis, & Jerman.

Vietnam sebagai satu satu negara pada Asia Tenggara yang dipuji dengan World Health organization (WHO) lantaran dipercaya sudah berhasil menghalangi persebaran Virus Corona pada Negeranya. Menurut WHO respons cepat pemerintah Vietnam adalah kunci primer guna mengatasi keadaan darurat pada mengendalikan krisis dalam termin awal. Vietnam sendiri melaporkan perkara pertamanya dalam lepas 23 Januari 2020, pada mana masih ada 2 rakyat negara china yang dinyatakan positif pada Kota Ho Chi Minh. Pada Rabu 26 Februari, pemerintah Vietnam sudah menyatakan bahwa pasien ke-16 & terakhir yang terinfeksi virus sudah dimuntahkan berdasarkan tempat tinggal sakit, sebagai akibatnya total perkara yang terjadi pada Vietnam tertanggal 25 juni 2020 sebesar 352 pasien. Dari jumlah tersebut, 329 ribu atau 93% telah dinyatakan sembuh. Sejauh ini tercatat Vietnam mempunyai 1.288 perkara Covid-19 & 35 kematian. Jika melihat berdasarkan letak geografi Vietnam yang relatif dekat menggunakan China menjadi lokasi awal keluarnya virus ini, bukan tidak mungkin Vietnam sebagai salah satu negara yang sangat rawan terhadap penyebaran virus tersebut. Tetapi kepiawaian pemerintah Vietnam pada menghadang penyebaran COVID-19 berakibat output manis. Sejak awal pandemic, Vietnam menutup akses keluar-masuk serta perbatasan melainkan orang dari sebuah negara tersebut yang ingin kembali dari luar negeri, menerapkan karantina wilayah, dan melacak kontak secara massif. Vietnam mengharuskan siapa saja yang datang ke Vietnam agar dapat menjalani karantina yang sudah di fasilitasi oleh pemerintah yang telah disediakan kurang lebih untuk 14 hari dan kemudian melakukan uji Covid-19. Kemudian, sebagai negara yang tidak mampu membayar peralatan pengujian massal yang mahal seperti Korea selatan atau menyediakan sistem medis yang efisien seperti cina, Vietnam sangat bergantung pada kerja sama warganya. Walaupun saat ini Vietnam dinilai sangat kekurangan dalam hal sarana dan prasarana kesehatan daripada negara maju lainnya, Vietnam sudah dipuji secara luas lantaran tindakan kesehatan publiknya, yang dengan sangat cepat mengendalikan angka penyebaran. Mereka secara cepat berbagi kit pengujian, & memakai kombinasi pengujian strategis,

pelacakan hubungan militan bagi mereka yang dicurigai terdampak. Untuk pemenuhan kebutuhan kesehatan ini, Vietnam telah banyak dari pengalaman sehingga mereka mempersiapkan 'Investasi' kesehatan dari jauh hari, bahkan sebelum pandemic Covid-19. Berkat kepiawaian serta cepat tanggap Vietnam dalam menekan kasus positif Covid-19, kini Vietnam telah mulai kembali membangun negaranya. Bahkan diprediksi akan pulih sepenuhnya dan mengalami peningkatan pada tahun 2021. Salah satu hal yang mendukung berhasilnya Vietnam dalam mengatasi pandemi disebabkan oleh masalah pemerintah dan struktur budaya Vietnam yang ditentukan oleh perintah. Akibatnya, semua keputusan yang diberikan secara langsung dari pemerintah akan segera ditransmisikan di tingkat regional sampai semua warga wajib mengikutinya.

Sehingga tulisan ini bertujuan untuk menganalisa bagaimana cara Vietnam dapat menekan kasus COVID-19 serta dampaknya pada kestabilan perekonomian dan kesehatan negara. Adapun kebijakan yang dimaksud disini yaitu Vietnam belajar dari SARS dan flu burung, sehingga Vietnam melakukan investasi pada infrastruktur kesehatan masyarakat berupa pusat operasi darurat dan sistem pengawasan demi mempersiapkan diri sejak awal jika terjadi hal yang berkenaan dengan kesehatan contohnya seperti pandemic. Tindakan yang cepat dan tanggap, mulai dari penutupan perbatasan sampai 23 pengujian hingga penguncian, dapat mengekang masyarakat yang tersebar sebelum di luar kendali. Karena tindakan yang cepat tanggap ini juga Vietnam dapat membangun kembali negaranya yang sempat goyah terutama sektor ekonomi. Kontak menyeluruh serta melacak dapat membantu memfasilitasi orang-orang yang masuk dan dapat melakukan penahanan yang ditargetkan. Karantina berdasarkan kemungkinan paparan, bukan gejala saja dapat mengurangi transmisi gejala dan gejala awal. Komunikasi yang jelas, konsisten, dan serius atau transparansi sangat penting selama krisis. Pendekatan terhadap masyarakat yang terpadu memunculkan pemangku kepentingan multi-sektoral dalam proses pengambilan keputusan dan mengaktifkan partisipasi kohesif dari langkah-langkah yang tepat.

### **Metode Penelitian**

Pada penelitian kali ini, penulis memakai metode penelitian naratif kualitatif yang memanfaatkan data kualitatif yang dijabarkan secara naratif buat menyebutkan & mencari jawaban menurut alasan mengapa ekonomi Vietnam masih berhasil tumbuh pada zona positif & sebagai sedikit menurut banyaknya negara yang tidak mengalami resesi. Teknik pengumpulan data menggunakan memakai metode library research. Data-data pada penelitian ini diambil menurut asal ke 2 atau sekunder, yaitu menurut asal artikel & opini media cetak lokal terpercaya yang terdapat pada Indonesia, website & asal dokumen tertulis yang sanggup dijadikan menjadi 24 asal berita & data, membaca teks-teks pidato atau official statements, kabar juga banyak sekali laporan (report review) yang terkait eksklusif menggunakan berita perkembangan ihwal Covid-19 pada Vietnam.

### **Hasil dan Diskusi**

### **Teori Keamanan Manusia (*Human Security*)**

Seperti yang dikemukakan oleh *Commision of Human Security* (CHS), perlunya paradigma baru keamanan dikaitkan dengan dua set dinamika: Pertama, keamanan manusia diperlukan dalam menanggapi keterkaitan dan kerumitan keduanya mengenai hal yang mengancam keamanan baru dan lama dari masalah kemiskinan yang kronis serta terus-menerus hingga tinakan kekerasan, etnis, kemanusiaan perdagangan manusia, perubahan iklim, pandemi kesehatan, terorisme internasional, dan ekonomi mendadak dan kemerosotan keuangan. Hal tersebut cenderung memperoleh dimensi transnasional dan bergerak melampaui gagasan keamanan tradisional yang berfokus pada agresi militer eksternal saja. Kedua, keamanan manusia diperlukan sebagai pendekatan komprehensif yang memanfaatkan berbagai peluang baru untuk mengatasi ancaman tersebut secara terpadu. Ancaman keamanan manusia tidak dapat diatasi melalui mekanisme konvensional saja. Sebaliknya, mereka membutuhkan yang baru konsensus yang mengakui keterkaitan dan saling ketergantungan antara pembangunan, hak asasi manusia dan keamanan nasional.

Sebagai konsep yang berpusat dalam orang, keamanan manusia menempatkan individu dalam 'sentra analisis'. Akibatnya, dia mempertimbangkan banyak sekali syarat yang mengancam kelangsungan hidup, mata pencaharian, martabat, & mengidentifikasi ambang batas pada mana kehidupan insan terancam tidak tertahankan. Keamanan manusia pula berdasarkan dalam pemahaman multi-sektoral mengenai ketidakamanan. Oleh lantaran itu, keamanan manusia memerlukan pemahaman yang lebih luas mengenai ancaman juga termasuk penyebab ketidakamanan yang berkaitan menggunakan contohnya keamanan ekonomi, pangan, kesehatan, lingkungan, pribadi, rakyat & politik.

Konsep keamanan manusia (*human security*) yang diperkenalkan buat pertama kalinya pada *Human Development Report 1994* dari *United Nations Development Programme* (UNDP). Konsep ini mengacu dalam pendekatan keamanan yang mengutamakan kesejahteraan, keselamatan, & prestise manusia. Pendekatan yang memutuskan perorangan & rakyat menjadi tolak ukur keamanan, & bukan negara. Konsep ini mengakui bahwa keamanan negara itu krusial namun tidak relatif buat mengklaim keamanan & kesejahteraan manusia. Konsep ini melengkapi, namun tidak menggantikan, keamanan nasional. Oleh lantaran itu, pendekatan ini bersifat komprehensif yang berupaya buat melingkupi semua aspek kehidupan insan & komunitasnya, mulai berdasarkan sosial, politik, ekonomi, lingkungan, hingga kesehatan. Selanjutnya, konsep dasar *human security* menekankan pentingnya empat ciri esensial, yaitu bahwa konsep *human security* haruslah universal; interdependen; terjamin melalui pencegahan dini; & berbasis dalam penduduk (*people-centred*) (Subianto 2002, 106).

### **Konsep Diplomasi Kesehatan Global**

Menurut WHO, diplomasi kesehatan dunia merupakan penyatuan kesehatan masyarakat, interaksi internasional, pemerintahan, aturan & ekonomi & serius dalam pengelolaan perundingan pada kerangka kebijakan kesehatan dunia. Tujuan diplomasi kesehatan dunia merupakan buat mendukung pengembangan pendekatan diplomatik

yang lebih agresif & sistematis buat mengidentifikasi & tahu perubahan yang terjadi waktu ini & yang adalah kunci masa depan kesehatan. Selain itu, tujuan diplomasi kesehatan dunia merupakan buat menciptakan kapasitas Negara Anggota buat membantu melalui tindakan kolektif yang diharapkan buat memanfaatkan peluang & mengurangi risiko kesehatan. Diplomasi ini menjadi bentuk diplomasi baru yang sanggup sebagai taktik baru buat mengatasi segala masalah kesehatan yang ada di dunia. Diplomasi kesehatan dunia adalah bentuk strategis menurut diplomasi kesehatan dunia yang dikembangkan pada taraf nasional. Ini jua bisa didefinisikan menjadi indikator buat membentuk kebijakan yang dilakukan sang agen buat bernegosiasi buat merampungkan perkara pada sektor kesehatan. Selain itu, diplomasi kesehatan dunia dipakai menjadi konsep & prosedur buat menerapkan kebijakan perundingan & taktik untuk mencapai tujuan politik, ekonomi & sosial. Diplomasi dilakukan menggunakan perkara kesehatannya sendiri yang tidakluput menurut manfaat suatu negara & tidakmurni mengenai harapan ikhlas menurut suatu negara, aktor atau diplomasi. Oleh lantaran itu, penulis perundingan diharapkan buat tahu diplomasi diplomatik. Untuk tahu diplomasi dunia buat menangani kesehatan dunia, diplomasi kesehatan dunia serius dalam kesehatan populasi pada lingkungan dunia. Kekhawatiran mengenai kesehatan dunia yang menyangkut komunitas internasional sudah melemahkan batas-batas daerah negara-negara. Oleh lantaran itu, tidakterdapat negara yang bisa menangani perkara kesehatan secara terpisah. Adopsi perjanjian, konvensi & lembaga kesehatan lainnya. Dengan demikian, diplomasi kesehatan dunia bisa didefinisikan menjadi perundingan mengenai perkara kesehatan yang memerlukan tindakan kolektif dengannegara-negara buat merampungkan perkara secara efektif. WHO menyatakan bahwa diplomasi kesehatan dunia adalah upaya buat mengatasi perkara kesehatan dunia yang memerlukan perundingan politik untuk membuat solusi politik.

### **Teori Pilihan Rasional (*Rational Choice*)**

Teori yang dikembangkan oleh ilmuwan politik dari Norwegia yang bernama Jon Elster ini, adalah teori yang menganalisis korelasi antara tiga komponen utama tindakan agen rasional. Ketiga komponen tersebut adalah keinginan, keyakinan, dan informasi. Jon Elster merangkum esensi teori pilihan rasional dalam satu kalimat, yaitu: “ketika seseorang dihadapkan pada beberapa rencana, dia cenderung memilih yang sangat menguntungkan”. Keyakinan pada rasionalitas ini berarti bahwa jika seorang individu dihadapkan pada banyak rencana atau tindakan, agen cenderung memilih rencana yang paling menguntungkan. Teori pilihan rasional adalah alat dengan tujuan dan sasaran atau pilihan yang berorientasi pada suatu organisasi untuk mencapai kepentingannya di lingkungan internasional. Konsep pilihan rasional mengasumsikan rasionalitas, yaitu pilihan yang dibuat atas dasar perhitungan atau perhitungan untung rugi (perhitungan biaya dan manfaat) dan bukan atas pertimbangan baik atau buruk. Ketika menerapkan kebijakan berdasarkan konsep pilihan rasional, beberapa faktor saling bergantung. Oleh karena itu, keputusan dan kebijakan yang dibuat oleh aktor-aktor yang disatukan dalam konsep pilihan rasional dapat menjadi salah satu pendekatan analitis yang mampu

mengukur keberhasilan dan kegagalan di dunia, perspektif internasional, dan dampak masyarakat internasional terhadap pandemi saat ini.

### **Dampak Pandemi Covid-19**

Dampak berdasarkan Pandemi Covid-19 ini tidak sekedar membuahkan dalam perkara kesehatan saja namun pula mengganggu bahkan menghancurkan tatanan kehidupan kita sehari-hari, baik ekonomi, politik, & social. Khususnya terhadap perekonomian dunia, IMF sendiri mencatat perekonomian dunia telah terjun ke pada jurang krisis selesainya lebih kurang 95 % negaranegara pada global diperkirakan mengalami kontraksi atau menderita pertumbuhan ekonomi negatif. Selain itu, IMF mencatat pandemi virus corona pula telah menyebabkan kerugian perekonomian dunia sebanyak 12 triliun dolar Alaihi Salam atau lebih kurang Rp168.000 triliun (kurs Rp14 ribu). Pandemi virus corona mencambuk keras perekonomian global, & berdasarkan banyaknya negara yang mengalami resesi, Vietnam sebagai negara yang ekonominya kedibel pada tengah pandemi virus corona & tidakmenjumpai penurunan ekonomi. Biro Statistik Vietnam melaporkan pertumbuhan GDP Vietnam dalam kuartal III 2020 sebanyak 2,62 %. Kenaikan pertumbuhan sebanyak 0,39 berdasarakan kuartal sebelumnya ini terjadi dampak ekspor pada bidang teknologi. Di kuartal ketiga, ekspor Vietnam justru naik 11 % menggunakan nilai mencapai 80 miliar dolar Alaihi Salam. Memang terjadi penurunan pengiriman barang-barang misalnya ponsel, bagian berdasarkan mesin & garmen. Tetapi, permintaan terkait personal komputer eksklusif justru meroket.

Pada saat ditengah permasalahan Covid-19, ditemukan bahwa lebih dari dua pertiga (66,9%) peserta Vietnam melaporkan penurunan pendapatan keluarga mereka akibat COVID-19. Angka ini lebih tinggi dibandingkan India (45,6%) (Keelery, 2020) dan negara-negara G7 (31%) (Duffin, 2020). Disparitas dapat disebabkan oleh perbedaan struktur ekonomi dan pasar utama antar negara. Perekonomian Vietnam sangat bergantung pada ekspor, sedangkan China merupakan tujuan ekspor terbesar kedua dan konsumen utama produk pertanian negara ini (B&Company, 2020; The Observatory of Economic Complexity, 2020). Besarnya defisit pendapatan akibat COVID-19 merupakan kontribusi baru penelitian kami untuk memperkaya bukti terkait pengaruh SARS-CoV-2 terhadap status ekonomi masyarakat umum. Berdasarkan penilaian kerusakan pendapatan rumah tangga yang dinyatakan oleh semua responden, kami memahami bahwa penyakit ini menyebabkan dampak yang berbeda pada pendapatan, membutuhkan strategi khusus untuk memulihkan status ekonomi kelompok sasaran. Literatur sebelumnya hanya menyebutkan efek pandemi di bawah perspektif proporsi kehilangan pendapatan rata-rata di antara semua peserta, seperti epidemi SARS 2003 di Cina dengan pendapatan tahunan rata-rata rumah tangga turun 22,36%) (Qiu et al., 2018), Ebola di negara-negara Afrika menyebabkan defisit pendapatan rumah tangga selama 6 bulan di Liberia dan Sierra Leone masing-masing sebesar 35,13 dan 29,67% (UNDP, 2014).

Bukti tentang dampak krisis COVID-19 itu sendiri dan tanggapan pemerintah terhadap HRQOL masyarakat umum, terutama di Vietnam, masih terbatas hingga saat

ini. Dapat dihipotesiskan bahwa pembatasan mobilitas yang ketat, kesulitan dalam aktivitas biasa dan sehari-hari, serta dampak negatif fisik dan psikologis akibat karantina atau physical distancing, dapat menyebabkan penurunan kualitas hidup. Menilai HRQOL dalam konteks pemerintah Vietnam menanggapi pandemi COVID-19 dapat memberikan wawasan tentang efektivitas dan inklusivitas sebenarnya dari kebijakan yang ditentukan. Kualitas hidup terkait kesehatan (HRQOL) adalah ukuran generik, yang menggabungkan kualitas (status kesehatan) dan kuantitas (tahun hidup) kesehatan. Beberapa metode langsung, misalnya trade-off waktu, pertaruhan standar, atau skala penilaian telah dikembangkan untuk mengukur HRQOL. Namun demikian, alternatif yang lebih banyak digunakan dan tidak terlalu rumit untuk mengukur HRQOL adalah melalui sistem klasifikasi status kesehatan multi-atribut yang telah dinilai sebelumnya. Namun, tes statistik untuk perbedaan HRQOL tersebut ditemukan tidak signifikan dalam penelitian ini. Jadi tampaknya tindakan karantina ketat terhadap COVID-19 yang ditetapkan oleh pemerintah Vietnam mungkin belum berdampak negatif pada kualitas hidup masyarakat. Faktanya, pengurangan HRQOL di antara orang-orang yang memiliki kontak dekat dengan kasus suspek/terkonfirmasi (dari F1 ke F4) dapat dianggap hanya sebagai fenomena jangka pendek, dan dapat diperkirakan akan pulih kembali ketika penularan virus terkendali dengan baik.

### **Kebijakan “Cepat Tanggap” Vietnam**

Hingga awal Januari 2020, masih belum terdapat masalah positif COVID-19 pada Vietnam, hanya 2 orang yang tewas pada Wuhan ketika itu. Kemudian, pasien positif pertama ditemukan pada Vietnam dalam akhir Januari 2020, pemerintah Vietnam dengan cepat membatalkan seluruh penerbangan berdasarkan Wuhan ke Vietnam menjadi langkah awal buat mencegah penyebaran virus penetrasi gelombang virus yang lebih besar. Vietnam jua memiliki pencerahan yang tinggi bahwa sistem kesehatannya tidak akan sanggup merawat pasien apabila penyakitnya menyebar menggunakan cepat. Jadi, waktu masalah pertama dikonfirmasi dalam 23 Januari 2020 berdasarkan seseorang laki-laki yang baru datang berdasarkan Wuhan, negara itu jua segera menerapkan karantina komprehensif dalam kedatangan. Kemudian, overkoreksi jua meliputi penerapan lockdown secara nasional atau diklaim distributed national lockdown dalam awal April 2020, meski masalah terkonfirmasi sangat sedikit (Garda World, 2020).

Saat memulai konvensi COVID-19, Vietnam ingin warga berhati-hati & bersiap menghadapi skenario terburuk ketika virus menyebar. Vietnam bertindak lebih cepat berdasarkan yang direkomendasikan dengan WHO. Langkah-langkah buat menutup penerbangan berdasarkan Wuhan & mengamankan penggunaan masker diberlakukan dari pemerintah Vietnam bahkan sebelum WHO menciptakan rekomendasi. Vietnam jua secara cepat melakukan tes massal & pelacakan hubungan terhadap orang yang diduga positif yang jua diketahui pernah berinteraksi menggunakan pasien COVID-19. Setiap masalah bisa dilacak pada mana saja, pada mana orang itu berada, & lalu seluruh loka generik yang mereka kunjungi sebelum hubungan menggunakan virus ditutup selama 1 hari. Untuk penelusuran hubungan eksklusif, Vietnam lebih berupaya, Vietnam melacak

orang keempat, sedangkan negara maju secara ekonomi & teknologi seperti Jerman hanya melacak orang yang hubungan eksklusif menggunakan orang, pasien aktif (Rezkiyari, 2020).

Dapat dikatakan bahwa reaksi Vietnam agak berlebihan ketika tidak ada konfirmasi kasus positif di tingkat nasional, tetapi Kementerian Kesehatan telah "memberi energi" untuk staf medis dan layanan medis di jalur nasional negara. Setelah kasus pertama dikonfirmasi pada akhir Januari lalu, pemerintah Vietnam segera menerapkan keadaan darurat untuk negara tersebut (Jones 2020). Langkah ini diambil karena Kementerian Kesehatan sendiri menyadari fasilitas medis yang dimiliki Vietnam dan staf medis nantinya akan kelebihan beban. Langkah selanjutnya adalah menutup sekolah dan lembaga pendidikan lainnya selama liburan Tahun Baru Imlek pada awal Februari (Perdana Menteri 2020). Kementerian Pendidikan dan Pelatihan juga telah menunda jadwal putus sekolah di tingkat sekolah menengah pertama karena penutupan sekolah di seluruh negeri. Seperti yang ditunjukkan oleh Perdana Menteri Phuc bahwa Vietnam sedang mengalami bencana pandemi nasional, semua kementerian yang ada diminta untuk menyusun kebijakan yang sesuai dengan mandat dan fungsinya. Misalnya, Kementerian Teknologi dan Informasi mulai mengirim pesan besar kepada semua orang Vietnam sejak awal Februari untuk mendidik mereka tentang karantina mandiri, cuci tangan, dan pemeriksaan kesehatan mandiri. Selain pesan tersebut, Kementerian Kesehatan juga merilis video interaktif terkait cuci tangan bagi seluruh warga Vietnam. Video ini telah menjadi viral di negara-negara Eropa sejak debutnya. Kementerian Teknologi dan Informasi mengungkapkan, per 19 Maret 2020, sedikitnya 6 miliar pesan telah terkirim ke masyarakat terkait COVID-19, lebih dari satu juta pengguna telah mengunduh aplikasi "NCOVI", kemudian sekitar 146.741 formulir pernyataan kesehatan telah diunduh dan 378.000 formulir pernyataan kesehatan telah diisi secara online melalui aplikasi Deklarasi Kesehatan Vietnam. Antusiasme masyarakat Vietnam menjadi salah satu tolak ukur keberhasilan satgas yang dibentuk pemerintah Vietnam. Dengan banyaknya orang yang mengisi formulir pernyataan kesehatan, pemerintah melalui Kementerian Kesehatan dapat mengecek apakah ada perubahan status pengisian formulir tersebut. Hal ini tentunya terkait dengan cepatnya respon pemerintah terhadap penularan secara nasional.

Menurut data IMF, per 20 Mei 2020, Vietnam sudah melakukan 275.000 tes pada seluruh Vietnam & lebih kurang 7.000 orang sudah diisolasi, pada sentra kesehatan atau dikarantina sendiri. Vietnam dikarantina secara ketat semenjak 12 Februari 2020, meski ketika itu hanya terdapat 10 masalah (CNN, 2020). Vietnam pula memakai teknologi buat menaruh kabar konkret pada publik. Pemerintah, melalui pelaksanaan ponsel, menyediakan data masalah positif & kemungkinan gambaran pada kota-kota besar, diunduh dengan lebih kurang 60% populasi Vietnam. Setelah menerapkan kebijakan larangan & pengetatan, Vietnam akhirnya mencapai titik 0 masalah per hari, sebagai akibatnya dalam 23 April 2020, pemerintah mengakhiri masa larangan & mulai melonggarkan kebijakan social distancing. Sebagai output berdasarkan keberhasilan ini, Vietnam akhirnya mulai mengizinkan pariwisata domestik, aktivitas ekonomi &

pembelajaran pada sekolah & universitas. Kebijakan isolasi yang diawasi ketat, penelusuran komprehensif riwayat hubungan eksklusif menggunakan pasien COVID-19, terbukti sebagai upaya yang paling tepat. Kebijakan ini, yang semenjak awal dipercaya hiperbola oleh global, terbukti efektif menghentikan penyebaran virus pada Vietnam.

Untuk menanggapi masalah yang ditimbulkan oleh Pandemi terhadap Vietnam, peneliti memakai pendekatan keamanan insan (human security) yang diperkenalkan buat pertama kalinya pada Human Development Report 1994 sang United Nations Development Programme (UNDP). Konsep ini mengacu dalam pendekatan keamanan yang mengutamakan kesejahteraan, keselamatan, & prestise insan. Pendekatan yang ditetapkan perorangan & rakyat menjadi berukuran keamanan, & bukan negara. Konsep ini mengakui bahwa keamanan negara itu krusial namun tidak relatif untuk mengklaim keamanan & kesejahteraan insan. Konsep ini melengkapi, namun tidak menggantikan, keamanan nasional. Oleh lantaran itu, pendekatan ini bersifat komprehensif yang berupaya buat melingkupi semua aspek kehidupan insan & komunitasnya, mulai berdasarkan sosial, politik, ekonomi, lingkungan, hingga kesehatan. Selanjutnya, konsep dasar human security menekankan pentingnya empat ciri esensial, yaitu bahwa konsep human security haruslah universal; interdependen; terjamin melalui pencegahan dini; & berbasis dalam penduduk (people-centred) (Subianto 2002, 106). Perihal ini sejalan apabila kita melihat kebijakan Vietnam pada menangani pencegahan yang sangat dini terkait penyebaran Covid-19 dengan sangat cepat & disiplin. Banyak negara menduga tindakan yang dilakukan sang pemerintah Vietnam terlalu hiperbola bahkan terkesan lebay, tetapi tindakan tadi adalah wujud konsistensi pemerintah pada melindungi penduduknya.

Identitas nasional Vietnam mendorong kolaborasi penuh mereka menghadapi musuh seperti perang. Sejak awal, pemerintah telah menegaskan bahwa "COVID-19 bukan hanya flu yang buruk" (KlinglerVidra dan Tran 2020). Segala sesuatu yang berhubungan dengan COVID-19 harus ditanggapi dengan serius dan keterlaluhan. Selain itu, pemerintah juga menekankan perlindungan diri dalam kasus COVID-19, seperti penggunaan masker, *social distancing*, dan menghentikan kegiatan yang membuat berkumpul, tidak hanya untuk diri sendiri saja namun juga bagi orang lain. Penanganan COVID-19 di Vietnam tidak hanya menjadi tanggung jawab mutlak pemerintah, namun semua sektor masyarakat harus turut serta dalam kegiatan penanganan COVID-19. Kontribusi masyarakat Vietnam terlihat dari koordinasi antara pihak militer dengan pihak berwenang setempat serta masyarakat untuk melakukan pekerjaan karantina di wilayah tersebut. TNI juga memberikan pengawasan yang memadai bagi warga yang kembali ke daerah untuk melakukan karantina. Beberapa asrama universitas digunakan untuk isolasi mandiri (Huong 2020). Para pengusaha juga menggalang dana dalam jumlah besar untuk membantu para pekerja dan warga yang terdampak karantina akibat kasus positif COVID-19. Bagi masyarakat Vietnam, tindakan tanggap COVID-19 merupakan demonstrasi bahwa COVID-19 adalah ancaman nasional dan bahaya bagi persatuan mereka. Dengan pemikiran ini, keberhasilan Vietnam dalam memerangi COVID-19 dapat menjadi contoh bagi negara lain. Vietnam mengkonfirmasi pada akhir Juli 2020,

bahwa selama hampir 100 hari, tidak ada kasus positif secara nasional (Boudreau dan Quynh 2020). Meski kasus positif masih terdeteksi belakangan, Vietnam tetap menerapkan strategi penanganan COVID-19 seperti biasa dan tidak membiarkan wabah pasien seperti yang terjadi di negara tersebut terlalu banyak air. Sejarah dan kesuksesan Vietnam memang cukup menarik, apalagi jika dibandingkan dengan Taiwan dan Korea Selatan yang memiliki sumber daya yang cukup untuk melakukan tes besar-besaran pada warganya, Vietnam telah membuktikan dirinya sukses dengan strategi yang lebih proaktif dan tepat untuk melacak dan mendeteksi area yang terinfeksi dan mengidentifikasi langkah selanjutnya telah berhasil menahan penyebaran terbesar COVID-19. Kemampuan mengendalikan pandemi merupakan kebanggaan nasional, sehingga masyarakat Vietnam patut berbangga dengan kemampuannya mengatasi pandemi COVID-19 dibandingkan dengan negara-negara Asia Tenggara lainnya.

Tindakan cepat dan tegas Vietnam menjadi kunci utama dalam menekan lajunya arus Covid-19, seperti kebijakan di bidang investasi kesehatannya. Dengan berbekal pengalaman sejarah karena negara tersebut pernah mengalami SARS di tahun 2003 dan di permasalahan flu burung pada manusia antara tahun 2004 dan 2010. Oleh karena itu, Vietnam memiliki pengalaman dan infrastruktur untuk mengambil tindakan yang tepat. Sejak awal pandemic ini pandemi ini mulai banyak dibahas bahwa Vietnam telah mengaktifkan sistem respon, dengan mengetatkan dan meningkatkan pengujian laboratorium, pengawasan serta memastikan pengendalian dan pencegahan terjadinya infeksi serta manajemen kasus untuk manajemen kesehatan. Mulai awal Februari 2020, lembaga yang didanai publik di Vietnam mengembangkan setidaknya empat tes COVID-19 buatan lokal yang divalidasi oleh Kementerian Pertahanan dan Institut Nasional Higiene dan Epidemiologi. Sebagian besar laboratorium mengkonfirmasi tempat pengujian ini dianalisis menggunakan versi protokol WHO internal, yang memungkinkan pengujian dilakukan secara luas tanpa waktu tunggu yang lama. Biaya peningkatan fasilitas yang ada bisa mencapai sekitar VND 748 miliar (US \$ 32 juta) untuk 20-1000 kasus yang terinfeksi di Vietnam (skenario 3) dan VND1.110 miliar (\$ 43 miliar) jika terjadi wabah besar (lebih dari 1.000 ribu kasus yang terinfeksi). Akibatnya, Depkes telah meminta anggaran tambahan sebesar VND 597,7 miliar untuk menambah sumber daya yang tersedia. Semenjak bulan Maret lalu, pemerintah Vietnam sudah mengeluarkan biaya yang sangat banyak yaitu sebanyak US \$10,8 miliar yang berbentuk paket stimulus corona. Tak hanya itu, mereka pula menggelontorkan 2 paket donasi senilai US\$1, tiga miliar buat mengurangi beban pajak & porto lainnya buat perusahaan yang terdampak pandemi covid-19.

Dari pengalaman dari kesiapsiagaan epidemi dan langkah-langkah respons mungkin telah menyebabkan kemauan yang lebih besar di antara orang-orang di negara tersebut untuk mematuhi respons kesehatan masyarakat pusat. Sehingga kolaborasi antara pemerintah Vietnam yang cermat dalam membuat kebijakan dengan masyarakat yang saling bekerja sama 25 untuk meminimalisir penyebaran dengan cara mematuhi kebijakan yang diberikan pemerintah dengan benar menghasilkan dampak yang sangat positif bagi negara tersebut. Dimana artinya komunikasi yang baik juga menjadi

komponen yang penting untuk keluar dari permasalahan yang ada. Kemudian berkaitan dengan hal itu, bisa kita lihat dari strategi penahanan yang proaktif berdasarkan pengujian komprehensif, penelusuran, karantina, dan pengawasan yang ketat menjadi factor utama lain keberhasilan Vietnam.

### **Dampak Keberhasilan Vietnam**

Dengan berhasilnya Vietnam dalam menekan memberikan dampak pada kesehatan dan perekonomian Vietnam itu sendiri. Dilihat dari berbagai pembangunan Vietnam dalam bidang kesehatan ini nantinya akan memberikan prospek kesiapan bagi Vietnam dalam menghadapi permasalahan yang serupa, seperti layaknya Vietnam yang sudah berpengalaman dalam permasalahan SARS kemudian di implementasikan dalam pandemic Covid-19. Karena tindakan yang serba cepat dan “berlebihan” dari Vietnam pada penelitian terbaru sehubungan dengan semua kekhawatiran dan kontroversi yang dirasakan tentang potensi menghambat kualitas hidup karena tindakan karantina yang ketat, temuan kami di Vietnam telah menjadikannya studi kasus yang baik untuk berhasil menerapkan tindakan tersebut pada penegakan tingkat tinggi, tanpa mempengaruhi HRQOL masyarakat. HRQOL orang Vietnam selama pandemi COVID-19 yang dilaporkan tampaknya lebih tinggi daripada rata-rata skor HRQOL dari temuan sebelumnya. Rerata nilai EQ-VAS dan EQ-5D-5L yang dilaporkan dalam penelitian ini masing-masing adalah 88,31 dan 0,95. Namun demikian, uji statistik untuk perbedaan HRQOL antara pra covid-19 dan disaat covid-19 tidak ditemukan signifikan. Jadi tampaknya tindakan karantina ketat terhadap COVID-19 yang ditetapkan oleh pemerintah Vietnam mungkin belum berdampak negatif pada kualitas hidup masyarakat. Hingga pada post-Covid-19 HRQOL menunjukkan kualitas hidup masyarakat Vietnam dapat kembali ke presentase pra Covid-19.

Salah satu ekonomi termuda dan dengan pertumbuhan tercepat di blok ASEAN, Vietnam telah mengalami pertumbuhan penting selama tiga dekade terakhir di tengah reformasi pasar yang berkelanjutan. Antara tahun 2000 dan 2020, transformasi negara dari pertanian ke ekonomi yang didominasi manufaktur dan jasa telah membuatnya mencatat pertumbuhan PDB riil rata-rata 6,4% setiap tahun. Namun, dengan pandemi Covid-19 yang melanda Vietnam pada awal 2020, gangguan pada rantai pasokan dan pembatasan permintaan eksternal – terutama dalam perdagangan jasa – telah menyebabkan perlambatan yang jarang terjadi dalam pertumbuhan ekonominya. PDB riil naik hanya 2,9% pada tahun 2020 dan 2,58% pada tahun 2021, angka pertumbuhan terendah yang pernah dialami negara tersebut sejak 1986. Meskipun Vietnam melewati gelombang awal pandemi dengan baik, gelombang keempat pada April 2021, yang disebabkan oleh varian Delta, menciptakan kejutan serius bagi sektor manufaktur dan menghambat pemulihan ekonomi negara. Terlepas dari ketidakpastian yang timbul dari kemunculan varian Omicron baru-baru ini di Vietnam, IMF memproyeksikan bahwa negara tersebut akan mengalami rebound yang kuat dalam pertumbuhan ekonomi pada tahun 2022, dengan kenaikan PDB riil sebesar 6,6%.

Sementara pandemi Covid-19 telah mendorong ekonomi global ke dalam resesi,

Vietnam telah mempertahankan pertumbuhan PDB riil pada 2,91% dan menarik hampir US\$29 miliar (HK\$226 miliar) dalam FDI pada tahun 2020. Bahkan selama gelombang infeksi keempat, Vietnam ekonomi masih mempertahankan tingkat pertumbuhan riil sebesar 2,58% pada tahun 2021. Hal ini dapat dikaitkan dengan tujuan ganda pemerintah "memerangi epidemi dan mengembangkan ekonomi". Sentimen bisnis yang baik di Vietnam tercermin dari banyaknya perusahaan yang baru terdaftar: 13.004 perusahaan baru terdaftar pada Januari 2022, meningkat 28,9% dari periode yang sama pada tahun 2021. Pada Januari 2022, negara tersebut juga memiliki 19.121 bisnis yang sebelumnya ditutup kembali ke operasi, meningkat 194% dari tahun ke tahun. Total volume perdagangan barang dagangan Vietnam mencapai rekor tertinggi sebesar US\$650 miliar pada tahun 2021, sementara jumlah total modal yang baru didaftarkan, disesuaikan, dan disetor untuk pembelian saham oleh investor asing mencapai US\$31,15 miliar pada periode yang sama. Diperkirakan indikator ekonomi Vietnam akan terus membaik, dipimpin oleh tingkat pemulihan sektor manufaktur saat ini. Bahkan selama pandemi Covid-19, Vietnam tetap menarik banyak investor internasional. Vietnam juga meningkatkan konektivitas rantai pasokan globalnya, dengan 15 FTA yang ditandatangani, termasuk Kemitraan Ekonomi Komprehensif Regional (RCEP), yang menghubungkan Vietnam dengan pasar global utama.

Vietnam selalu menjadi tujuan yang menarik bagi investor internasional, mengingat keunggulan kompetitifnya seperti:

- Lokasinya di jantung Asia, yang memungkinkan akses mudah ke pasar utama seperti ASEAN, Cina, Jepang dan Korea Selatan
- Lingkungan politiknya yang stabil dan masyarakat yang terbuka
- Tenaga kerjanya yang melimpah, muda dan berpendidikan tinggi dengan biaya yang lebih kompetitif dibandingkan negara-negara lain di kawasan ini
- Kerangka hukum yang terus berkembang menuju lingkungan bisnis yang terbuka, kebijakan investasi yang transparan, dan insentif berbasis keuntungan yang menguntungkan untuk bisnis
- Peran aktifnya dalam integrasi global, dengan lebih dari 15 FTA yang ditandatangani, termasuk RCEP dan Perjanjian Komprehensif dan Progresif untuk Kemitraan Trans-Pasifik (CPTPP), dan dua FTA lainnya yang sedang dalam negosiasi. Ini menghubungkan Vietnam dengan sebagian besar wilayah pasar utama dunia.

Akibatnya, dalam beberapa tahun terakhir, banyak bisnis internasional telah memilih Vietnam sebagai tujuan untuk berinvestasi dan mengubah produksi global dan rantai pasokan mereka. Meskipun pandemi, aliran FDI ke Vietnam masih tumbuh dengan mantap. Pada tahun 2021, terdapat 1.738 proyek FDI yang baru didaftarkan, dengan total modal sebesar US\$15,2 miliar (kenaikan year-on-year sebesar 4,1%). Berdasarkan tren ini, pemerintah Vietnam meluncurkan insentif investasi khusus pada 1 November 2021. Ini mencakup daftar 157 proyek yang menyerukan investasi asing antara tahun 2021 dan 2025, di bidang infrastruktur lalu lintas, kawasan industri dan zona ekonomi,

infrastruktur energi, informasi infrastruktur teknologi (TI), sistem pengolahan limbah dan air limbah, infrastruktur pendidikan dan kesehatan, infrastruktur budaya, olahraga dan pariwisata, pertanian, kehutanan dan perikanan, serta sektor manufaktur dan jasa.

Perekonomian Vietnam diperkirakan tumbuh positif pada tingkat yang lebih baik dibandingkan negara-negara lain di Asia Tenggara. Keberhasilan mengendalikan pandemi Covid-19 dan pesatnya langkah perusahaan China untuk merelokasi fasilitas produksi di tengah dinamika perang dagang China dengan Amerika Serikat menjadi aset besar bagi Vietnam. Vietnam merupakan negara dengan ekonomi yang berkembang pesat di tengah pandemi virus corona. Ketika berbagai negara jatuh ke dalam resesi satu demi satu, ekonomi Vietnam terus tumbuh di zona positif. Biro Statistik Vietnam melaporkan bahwa pertumbuhan PDB Vietnam pada kuartal ketiga 2020 adalah 2,62%. Pertumbuhan 0,39% qoq ini didorong oleh ekspor dari sektor teknologi. Meski dunia dalam tekanan dari virus corona, permintaan global akan komputer dan barang elektronik lainnya masih meroket. Tidak mengherankan, ekspor Vietnam tumbuh 11% pada kuartal ketiga 2020, mencapai \$80 miliar. Ekspor terutama berasal dari komputer dan barang elektronik pribadi lainnya. Pangsa ekspor produk-produk tersebut meningkat lebih dari 20% dibandingkan triwulan sebelumnya. Amerika Serikat yang merupakan pasar terbesar Vietnam mencatat konsumsi ekspor 54,8 miliar USD dari awal tahun hingga September 2020.

Sejumlah analis melihat basis kekuatan ekonomi Vietnam berkejang dan di antara sejumlah faktor utama. Kemampuannya menahan pandemi membuat negara ini dapat segera pulih dengan ritme yang lebih cepat, terutama dibandingkan dengan negaranegara lain di kawasan ASEAN. Dua perjanjian perdagangan bebas di tahun 2020 yang telah ditandatangani pun sudah menghasilkan dampak positif bagi Vietnam. Pada tahun 2020, Vietnam menandatangani perjanjian perdagangan bebas dengan Uni Eropa. Sebagai negara yang memegang keketuaan ASEAN, Vietnam juga bergabung dan menjadi tuan rumah pengesahan secara virtual Kemitraan Ekonomi Komprehensif Regional (RCEP). Hanoi juga memiliki perjanjian perdagangan bilateral dengan Korea Selatan dan Jepang. Selain menjadi sumber utama investasi asing langsung, kedua negara juga merupakan penandatanganan Comprehensive and Progressive Agreement for Trans-Pacific Partnership (CPTPP) yang masih dalam tahap negosiasi. Kemitraan ini telah menjadi sumber modal yang kuat bagi Vietnam untuk menarik investasi asing langsung. Selain itu, Vietnam sebelumnya telah terlibat dalam relokasi perusahaan multinasional dari China selama perang dagang China-AS. Posisi Vietnam dalam rantai produksi global juga telah diperkuat.

Pemerintah Vietnam dinilai cepat dalam menangani wabah Covid-19 sejak awal pandemi melalui pengujian yang tepat dan ketat, program karantina terpusat dan penutupan perbatasan di awal epidemi. Jumlah infeksi Covid-19 yang dikonfirmasi di Vietnam, dengan populasi 98 juta, telah dilaporkan sebagai 1.500 kasus dan 35 kematian. Antara lain, Vietnam masih kekurangan tenaga kerja terampil dan birokrasi klasik yang membutuhkan digitalisasi. Selain itu, sampai saat ini Vietnam dinilai terlalu bergantung pada impor batu bara untuk mendorong pembangunan. Pertumbuhan ekonomi Vietnam

yang baik saat ini disebabkan oleh tanggapan pemerintah Vietnam terhadap pandemi virus corona. Sejak Maret tahun lalu, pemerintah Vietnam telah mengucurkan dana sebesar \$10,8 miliar dalam bentuk paket halo stimulus. Selain itu, mereka juga mengucurkan dua paket bantuan senilai \$1,3 miliar untuk mengurangi beban pajak dan biaya lainnya bagi bisnis yang terkena dampak dari pandemi yang terjadi. Selain itu, Vietnam juga bergerak cepat menuju penutupan internasional dan menerapkan penguncian wilayah sejak April tahun lalu. Tak heran jika Asian Development Bank (ADB) memprediksi Vietnam akan menjadi salah satu negara terdepan di Asia Tenggara dalam pertumbuhan ekonomi pada 2021. Mereka memprediksi ekonomi Vietnam akan tumbuh sekitar 6,8% tahun depan. Dengan syarat bahwa negara tersebut harus mengendalikan pandemi.

Namun, Vietnam berhasil menarik investor asing untuk berinvestasi langsung di negaranya. Awal pekan ini, Mekong Capital yang berbasis di Ho Chi Minh mengumumkan telah mengumpulkan modal sebesar \$246 juta. Ini adalah pencapaian terbesar yang pernah dicapai perusahaan, hampir 25% lebih tinggi dari target awalnya sebesar \$200 juta. Kombinasi perjanjian perdagangan antar negara, lebih banyak likuiditas dalam ekonomi dan stabilitas politik telah mendukung posisi Vietnam. Faktor-faktor ini membuat penawaran investasi di Vietnam lebih kompetitif. Dana investasi asing serta rekening tabungan menawarkan penurunan suku bunga - setelah suku bunga acuannya dipotong tiga kali sejak Maret 2020, telah menciptakan lonjakan investasi rumah di pasar saham di tingkat regional. Jumlah investor baru di pasar modal Vietnam meningkat hingga regulator pasar saham Vietnam harus menghentikan perdagangan akibat lonjakan indeks saham dalam aktivitas transaksi dan negosiasi. Dalam jangka pendek, Vietnam dinilai memiliki kekuatan untuk melampaui negara-negara Asia Tenggara pada tahun 2021.

## **Kesimpulan**

Sebagai negara yang berbatasan langsung dengan China, Vietnam sangat berisiko menjadi hotspot lain penyebaran COVID-19. Untuk itu, sebelum WHO menginformasikan kepada WHO tentang situasi pneumonia tidak biasa yang dilaporkan China kepada WHO pada akhir tahun 2019, Vietnam telah bersiap untuk skenario terburuk. Persiapan Vietnam juga dibantu oleh sikap keterlaluhan perdana menteri dan kementeriannya. Sikap keterlaluhan ini tercermin dari penguatan pos kesehatan, rumah sakit, dan staf medis untuk siap menghadapi kemungkinan pandemi. Selain itu, Vietnam juga melakukan sosialisasi secara luas tentang bahaya COVID-19 dan menerapkan pemantauan ketat terhadap warganya untuk mencegah penularan lebih lanjut. Dengan jumlah kasus positif mencapai 780 kasus, Vietnam belum mencatatkan kematian antara Januari hingga Juli 2020. Keberhasilan Vietnam merupakan kebanggaan sekaligus implikasi dari identitas nasional Vietnam. Identitas ini menciptakan keyakinan bahwa Vietnam adalah negara yang mampu memenangkan perang dengan musuh asing, kali ini COVID-19. Penerapan identitas nasional, kelincahan pemerintah dan rasa

kewarganegaraan adalah kunci keberhasilan Vietnam. Meski sekilas kebijakan yang diterapkan mungkin terkesan mubazir karena jumlah kasus positif masih rendah, namun hal inilah yang membuat Vietnam berhasil menghadapi pandemi ini. Keyakinan bahwa COVID-19 sedang melanda Vietnam sebagai sebuah negara telah memotivasi semua orang untuk bekerja sama secara penuh dan sadar untuk mencegah penularan virus. Tindakan berlebihan Vietnam yang harus diikuti negara lain tidak perlu menunggu wabah untuk bereaksi secara agresif, tetapi hanya untuk memperhitungkan satu kasus penuh. Pandemi COVID-19 adalah masalah publik, bukan hanya masalah pemerintah. Untuk itu, kerjasama antara pemerintah dan masyarakat, serta pola pikir untuk berpartisipasi dalam memerangi pandemi, sangat diperlukan.

Dengan adanya kesigapan baik dari pemerintah maupun masyarakat untuk berhasil melewati krisis yang sedang terjadi. Komunikasi dan kepercayaan dari keduanya menjadi kunci utama selain dengan berbagai kebijakan yang sedang diusahakan dan dilaksanakan. Diliat dari baiknya Vietnam mengatasi pandemic covid-19 mengakibatkan ekonomi dan kesehatan negara mengalami pemulihan lebih cepat. Justru untuk bidang kesehatan, seluruh usaha pembangunan yang dilakukan pada saat pandemic akan menjadi investasi kesehatan bagi Vietnam di masa depan. Untuk ekonomi, IMF memproyeksikan bahwa negara Vietnam akan mengalami rebound yang kuat dalam pertumbuhan ekonomi pada tahun 2022, dengan kenaikan PDB riil sebesar 6,6%. Diperkirakan indikator ekonomi Vietnam akan terus membaik, dipimpin oleh tingkat pemulihan sektor manufaktur saat ini.

## Referensi

- Berty, Teddy Trisetoyo. 2020. Analisis Sebut Ekonomi Vietnam Paling Bersinar Selama Pandemi Covid-19. Diakses 28 Maret 2022. <https://www.liputan6.com/global/read/4412866/analisis-sebut-ekonomi-vietnam-paling-bersinar-selama-pandemi-covid-19>
- Cahyono, Budi. 2020. Bisa Dicontoh, Begini Strategi Vietnam Atasi Corona Tanpa Kasus Kematian. Diakses 28 Maret 2022. <https://m.ayojakarta.com/read/2020/04/24/16245/bisa-dicontoh-begini-strategi-vietnam-atasi-corona-tanpa-kasus-kematian>.
- Dewi, Santi. 2020. 2020 Rahasia Vietnam Kebal dari Resesi Ditengah Pandemi. Diakses 28 Maret 2022. <https://www.idntimes.com/business/economy/santi-dewi/rahasia-vietnam-kebal-dari-resesi-di-tengah-pandemik>
- Group, World Bank. 2020. Covid-19 Policy Responses Notes For Vietnam. Diakses 28 Maret 2022. <https://openknowledge.worldbank.org/bitstream/handle/10986/33998/COVID-19-Policy-Response-Notes-for-Vietnam-Compilation.pdf?sequence=1&isAllowed=y>
- Hartono, Soesanti Harini. 2020. Resep Vietnam Atasi Pandemi Virus Corona Hingga Tak Ada Korban Jiwa. Diakses 28 Maret 2022. 30 <https://health.grid.id/read/352102803/resep-vietnam-atasi-pandemi-virus->

- corona-hingga-tak-ada-korban-jiwa  
 HKTDC *Research*. (2022). Hktdc.com. diakses 20 April 2022.  
<https://research.hktdc.com/en/article/OTkxMjU4NDU0>
- Indonesia, CNN. 2020. Kunci Ekonomi Vietnam Selamat dari Infeksi Corona. Diakses 28 Maret 2022. <https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20200929174027-532-552372/kunci-ekonomi-vietnam-selamat-dari-infeksi-corona>
- Indonesia, Kementerian Luar Negeri Republik. 2020. Kebijakan lintas Batas Vietnam terkait Penanganan Penyebaran Covid-19. Diakses 28 Maret 2022 <https://Kemlu.go.id/Hanoi/id/news/5878/kebijakan-lintas-batas-vietnam-terkait-penanganan-penyebaran-covid-19>
- Indonesia, VOA. 2020. Meski Kasus Covid-19 Rendah, Ekonomi Vietnam Akan pulih Dalam Waktu Berbulan-bulan. Diakses 28 Maret 2022. <https://www.voaindonesia.com/a/meski-kasus-covid-19-rendah-ekonomi-vietnam-akan-pulih-dalam-waktu-berbulan-bulan/5408060.html>.
- Iswara, Aditya Jaya. 2020. Cara Vietnam Atasi Covid-19, Bisakah Ditiru Indonesia ? Diakses 28 Maret 2022. <https://www.kompas.com/global/read/2020/05/14/205616070/cara-vietnam-atasi-covid-19-bisakah-ditiru-indonesia>
- Kusuma, Hendra. 2020. Rahasia Dibalik Ekonomi Vietnam yang Kebal Corona. Diakses 28 Maret 2022. <https://finance.detik.com/berita-ekonomi-bisnis/d-5193452/rahasia-di-balik-ekonomi-vietnam-yang-kebal-corona>
- Maulida, Zulfa. 2020. Dipuji WHO, Bagaimana Langkah Vietnam Mengatasi Covid-19 ? Diakses 28 Maret 2022. <https://yoursay.suara.com/news/2020/06/27/104252/dipuji-who-bagaimana-langkah-vietnam-mengatasi-covid-19>.
- Oxford, University of. 2020. Emerging Covid-19 Success Story: Vietnam's Commitment to Containment . Diakses 28 Maret 2022. <https://ourworldindata.org/covid-exemplar-vietnam>
- Ramadhan. 2020. Belajar dari Vietnam: Kesehatan dan Ekonomi Sama-sama Selamat . Diakses 28 Maret 2022. <https://asumsi.co/cms/belajar-dari-vietnam/>.
- Vu, M. Q., Tran, T. T. P., Hoang, T. A., Khuong, L. Q., & Hoang, M. V. (2020). Health-related quality of life of the Vietnamese during the COVID-19 pandemic. *PLOS ONE*, 15(12), e0244170. Diakses 20 April 2022. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0244170>
- Wirawan, Miranti Kencana. 2020. Reaksi Berlebihan Vietnam Terhadap Virus Corona yang Membuahkan Hasil . Diakses 28 Maret 2022. <https://www.kompas.com/global/read/2020/05/15/223917670/reaksi-berlebihan-vietnam-terhadap-virus-corona-yang-membuahkan-hasi>